

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren mengalami transformasi yang signifikan dalam menanggapi tantangan dan dinamika yang ada di era modern ini. Telah banyak dari pesantren berubah menjadi lembaga pendidikan terpadu yang memberikan perhatian khusus selain pada pendidikan agama, seperti pendidikan umum, teknologi, keterampilan vokasional, bahkan pesantren yang memadukannya dengan kewirausahaan. Perubahan ini menunjukkan tanggapan terhadap kebutuhan modern yang menuntut lulusan pesantren tidak hanya memiliki spiritual dan moral yang baik, melainkan juga memiliki kemampuan intelektual, sosial, dan ekonomi yang berbasis pemberdayaan.

Salah satu pesantren modern yang menunjukkan inovasi dalam pendidikan Islam dengan menggabungkan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan kursus kewirausahaan ialah Pondok Pesantren Pemuda Bumi Langit Bandung yang berada di bawah naungan *Syaamil Group*, yang terkenal dalam pengembangan media dan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren ini adalah contoh nyata dari tanggapan terhadap tantangan zaman di era kontemporer, di mana pendidikan tidak lagi cukup untuk mencetak generasi yang religius tetapi juga harus menghasilkan individu yang mandiri, produktif, dan mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Pesantren ini secara khusus mengembangkan model pendidikan karakter yang terintegrasi yang menggabungkan pelatihan kewirausahaan berbasis

syariah dengan penguatan hafalan Al-Qur'an. Beberapa waktu tertentu, santri diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an melalui tiga fase intensif: *Tilawah*, *Ziyadah*, dan *Mutqin*. Fase-fase ini bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan sebagai pondasi karakter Islami. Namun, kelebihan di pondok pesantren ini tidak hanya itu, santri juga akan memperoleh keterampilan wirausaha secara langsung melalui program pelatihan bisnis (*Classical business*), praktik lapangan (*Setup business*), dan pembimbingan oleh mentor-mentor profesional yang berpengalaman dalam dunia usaha Islami.

Tujuan Pondok Pesantren Pemuda Bumi Langit Bandung tersebut karena ingin menanamkan semangat kemandirian finansial sebagai bentuk ibadah sosial dan tanggung jawab terhadap umat. Pesantren ini berhasil membentuk paradigma baru dalam dunia pendidikan Islam dengan semboyan "Hafal Qur'an, Jago Bisnis", yang menyatakan bahwa menjadi hafidz tidak menghalangi seseorang untuk unggul dalam bisnis dan bahkan menjadi agen pemberdayaan masyarakat. Unit usaha santri, baik ritel, kuliner, atau pertanian, tidak hanya menjadi media pembelajaran tetapi juga menjadi alat nyata untuk kontribusi sosial yang berdampak luas.

Sejumlah pondok pesantren khususnya pada wilayah Bandung telah mengembangkan model pendidikan yang menggabungkan kekuatan spiritual dengan literasi ekonomi dan praktik kewirausahaan untuk menanggapi tuntutan zaman modern. Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey, Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru, dan Pondok Pesantren Al-Kasyaf Cileunyi adalah tiga contoh yang menonjol.

Pertama, Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung yang menggunakan model agribisnis organik terpadu, di mana para santri bekerja sama dalam skala koperasi untuk mengelola lahan pertanian, peternakan, dan pasca-panen. Sistem kemandoran digunakan dengan santri senior yang memimpin kelompok kerja di kebun, kandang, dan pengemasan produk. Produk hortikultura dijual di supermarket di seluruh negeri, yang menunjukkan penetrasi pasar luas dan manajemen profesional dalam koperasi pesantren. Model ini membangun santri yang secara teknis mandiri dan mampu mengelola usaha pertanian dengan dampak ekonomi yang signifikan untuk masyarakat (Novi Hussein, 2024).

Kedua, Pondok Pesantren Al-Musyahadah RCI Cibiru Bandung, berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfin Azka Irhamnie (2023) yang menunjukkan bahwa program agribisnis dan kewirausahaan santri diterapkan di pesantren tersebut. Ketika kurikulum pesantren diintegrasikan dengan praktik bisnis, santri dapat secara langsung menerapkan keterampilan keras dan halus. Fokus utamanya adalah pembinaan manajerial santri terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi perusahaan, yang menghasilkan tanggung jawab dan kemandirian ekonomi.

Ketiga, Pondok Pesantren Al-Kasyaf Yatim Dhuafa Cileunyi Bandung. Berdasarkan penelitian oleh Fulwatun Wafirotu Darajah (2024) mengungkapkan bahwa program kewirausahaan yang dikembangkan di pesantren ini berfokus pada memberikan kekuatan mental kepada santri yang menjadi pengusaha. Santri belajar membuat tempe, garam, sabun cuci, sabun tangan, dan makanan olahan. Promosi dan penjualan barang dilakukan oleh

orang-orang yang berpengalaman, termasuk melalui *marketplace* atau toko online. Selain itu, pesantren ini telah digunakan sebagai referensi dalam berbagai penelitian tentang pengembangan mental kewirausahaan berbasis pesantren yang dilakukan oleh Yayasan Al Ma'soem Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa selain praktik usaha, pembentukan sifat yang inovatif, kreatif, dan mandiri adalah fokus utama pesantren ini.

Adapun jika dibandingkan antara ketiga pesantren tersebut menunjukkan bahwa, meskipun masing-masing mengusung semangat kemandirian dan kewirausahaan. Metode yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan tujuan lembaga dan situasi lokal masing-masing. Al-Kasyaf lebih menekankan pada inovasi produk dan kesiapan santri untuk pasar digital, Al-Musyadah sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai dan tanggung jawab manajemen, sedangkan Al-Ittifaq kuat dalam pengelolaan agribisnis skala besar dan hubungan dengan pasar nasional. Ketiganya benar-benar membantu meningkatkan kapasitas santri untuk menjadi individu yang unggul secara spiritual, finansial, dan berkompetisi di masyarakat.

Berdasarkan perbandingan tersebut menunjukkan bahwa, dalam hal menggabungkan pendidikan dengan kewirausahaan, masing-masing pesantren memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda-beda. Keunggulan Pondok Pesantren Pemuda Bumi Langit Bandung tentu menggunakan pendekatan yang lebih sistematis dan menyeluruh dalam pembentukan santri yang tidak hanya *religious*, tetapi juga siap menghadapi masalah sosial dan ekonomi. Pesantren ini memiliki keunggulan dalam menggabungkan program tahfidz Al-Qur'an

yang sistematis dengan pelatihan kewirausahaan yang praktis. Metode ini menjadikan Pemuda Bumi Langit sebagai contoh pendidikan pesantren modern yang responsif terhadap perubahan zaman. Metode ini berhasil memadukan nilai-nilai spiritual, kognitif, dan keterampilan hidup secara harmonis.

Adapun perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini lebih memperbaharui objek pondok pesantren yang akan diteliti karena objek yang dipilih adalah Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* Pemuda Bumi Langit Bandung, yang memiliki model pendidikan yang berbeda dan menggabungkan program tahfidz Al-Qur'an dengan kewirausahaan. Ini membedakannya dari penelitian sebelumnya, yang biasanya hanya menunjukkan pesantren tradisional dan modern tanpa menunjukkan bagaimana keduanya dapat diintegrasikan.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya menjelaskan program kewirausahaan, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana penggunaan program tersebut membantu santri menjadi lebih mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi deskriptif di lingkungan perkotaan Bandung untuk memberikan pandangan baru tentang dinamika kewirausahaan pesantren dalam konteks di perkotaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik kewirausahaan di pesantren bukan hanya pada kemandirian ekonomi melainkan juga berdampak pada pendidikan karakter, disiplin, dan jiwa kepemimpinan santri.

Hal tersebut diutarakan juga oleh Aan Komariah (2010), yang mengatakan bahwa dengan adanya modernisasi sistem pendidikan pesantren di Indonesia saat ini, maka akan berdampak sangat positif yakni tidak hanya

membantu kemajuan pendidikan Islam dalam menghadapi masalah globalisasi yang semakin berubah, baik dari segi kurikulum dan desain pembelajaran yang digunakan juga aspek kemampuan santri untuk mengembangkan minat dan bakatnya yang akan bermanfaat bagi pengembangan masyarakat nantinya. Karena menjadikan sangat penting bagi generasi muda Islam untuk menjadi kompetitif dalam menghadapi persaingan hidup yang semakin kompleks.

Sebagaimana pada Pondok Pesantren Pemuda Bumi Langit Bandung atau dapat disebut juga dengan Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung. Adapun untuk sistem pendidikan, Pondok PBL Bandung ini menerapkan sistem karantina bagi para santri nya guna berfokus untuk menghasilkan calon-calon hafidz quran dan *entrepreneurship* atau setidaknya memiliki jiwa berwirausaha selepas karantina di pondok pesantren tersebut.

Selain itu, terdapat perbedaan antara Pontren Pemuda Bumi Langit dengan Pondok pesantren lainnya, yakni dengan fisik bangunan yang sederhana seperti gubuk rumah yang dibangun dari bambu dan kayu jati dan tidak seperti bangunan pondok pesantren pada umumnya, misalkan fisik bangunan besar seperti Gedung Pesantren.

Namun, tidak bisa dipandang kurang direkomendasikan begitu saja, bahwasanya Pondok Pesantren Pemuda Bumi Langit yang disingkat PBL ini justru mampu menghasilkan para santrinya yang mandiri secara pola berpikir, mandiri secara sosial dan spiritualnya, juga mandiri secara ekonomi dengan memadukan kurikulum bisnis dengan syarat telah tunai fase tahfidz 30 Juz terlebih dahulu. Sehingga Pondok PBL Bandung ini cenderung mengadopsi

ajaran kehidupan ala Rasulullah dan para sahabatnya terdahulu yakni sederhana, seimbang antara kehidupan dunia dengan tujuan untuk akhiratnya, hafidz-hafidzah, dan memberikan masa depan yang baik untuk para santrinya setelah keluar dari pondok karantina PBL tersebut.

Program atau kegiatan kewirausahaan dan kemandirian di pondok ini tidak hanya membantu santri memperoleh keterampilan praktis, akan tetapi membantu mereka membangun mentalitas mandiri yang sangat penting untuk menghadapi tantangan hidup di luar pesantren. Melalui kegiatan ini, guru belajar bahwa kemandirian tidak hanya melibatkan hal-hal material; kemandirian juga melibatkan kemampuan untuk mengelola waktu, membuat keputusan, dan menangani kegagalan.

Kedua hal tersebut diintegrasikan karena merupakan salah satu tujuan utama pendidikan pesantren yaitu kemandirian santri dalam pembentukan karakter dan kepribadian santrinya. Menurut Rahma dan Suryanto (2022), terdapat tiga tahap kemandirian santri diantaranya ada dasar, menengah, dan tinggi. Pada tahap dasar, santri mulai mengatur dan merawat dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pada tahap menengah, santri mulai mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, memiliki sikap disiplin, dan dapat menyampaikan pendapatnya. Pada tahap kemandirian tinggi, santri diberikan tanggung jawab atau amanah dari orang lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Menurut Masrun (1986), kemandirian terdiri dari beberapa komponen seperti tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri. Erickson dalam

Pangestu (2017) juga mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah sendiri. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di beberapa pondok pesantren, pembiasaan dan lingkungan yang mendukung membentuk kemandirian ini. Misalnya, santri di Pondok Pesantren Assalafiyah II di Brebes harus menyiapkan alat belajar secara mandiri, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengatur jadwal harian, dan mengawasi keuangan mereka sendiri. Di Pondok Pesantren Darul Falah di Bandar Lampung, santri menunjukkan tanggung jawab sosial dan spiritual serta percaya diri, inisiatif, dan kreativitas.

Berdasarkan sudut pandang Islam, kemandirian sangat ditekankan dalam surah Ar-Ra'd ayat sebelas, disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Ini memberikan dasar untuk gagasan bahwa kemajuan dan perubahan harus dimulai dengan usaha sendiri. Selain itu, santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri karena dalam hadits riwayat Bukhari disebutkan bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban. Salah satu hadis Muslim lain menyatakan bahwa mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Ini menunjukkan betapa pentingnya membangun kekuatan dan kemandirian seseorang.

Melalui sistem asrama yang ketat, pondok pesantren juga mengajarkan kemandirian. Ini termasuk membiasakan santri untuk mengurus kebutuhan pribadi mereka sendiri, seperti mencuci pakaian, menjaga kebersihan kamar,

dan mengatur waktu belajar dan ibadah. Selain itu, santri diberi pengetahuan tentang manajemen keuangan, organisasi, dan menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin. Seperti yang ditunjukkan oleh Imam Syafi'i dalam syairnya, kesuksesan dan kemuliaan hidup hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan usaha sendiri, tradisi para ulama terdahulu juga menunjukkan betapa pentingnya merantau dan hidup mandiri untuk menuntut ilmu.

Oleh karena itu, kemandirian santri di pesantren didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang mendalam selain aturan dan tradisi. Kemandirian ini terdiri dari elemen fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Semua elemen ini memberikan bekal penting bagi santri untuk menjalani kehidupan di masa depan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Proses pendidikan di pesantren secara keseluruhan menciptakan lingkungan yang memungkinkan santri tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan hal tersebut, produksi individu menentukan pertumbuhan masyarakat, dan pendidikan meningkatkan kemampuan manusia dan keinginan untuk berprestasi. Sudah jelas bahwa norma, nilai, dan proses pendidikan tidak hanya harus dikembangkan secara *antroposentris* (berpusat pada memenuhi kebutuhan fisik duniawi), tetapi juga harus dikembangkan secara seimbang secara *teosentris* (berpusat pada aspek moral, spiritual, dan ketuhanan).

Oleh karenanya, saat ini banyak pesantren tidak hanya berfokus pada menanamkan nilai-nilai, etika, dan pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan semangat untuk menanamkan nilai-nilai penggabungan antara

antroposentris dengan *teosentris* dengan harapan dapat melakukan transformasi sosial dengan mengapresiasi perubahan dan membentuk sikap yang mandiri juga membentuk jiwa dan karakter dewasa agar mampu menjawab tantangan di zaman kontemporer (Azra, 1999).

Adapun yang menjadi idealisme pesantren adalah dasar filosofis dan nilai-nilai yang membentuk sistem pendidikan pesantren. Nilai-nilai ini termasuk moralitas, spiritualitas, intelektualitas, dan pembentukan karakter yang seimbang antara iman dan ilmu. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mempromosikan peradaban dan akhlak umat Islam. "*Al-muḥāfaẓah ‘ala al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*" (menjaga tradisi lama yang baik dan menerima yang baru) adalah falsafah pendidikan pesantren dalam konteks ini.

Idealisme pesantren juga mencerminkan pada pandangan umum pendidikan yang ideal, yang meyakini bahwa dunia ide dan nilai moral adalah kenyataan. Menurut Ma'ruf (2023) pendekatan ini, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna atau insan kamil, yang berarti orang yang menyeimbangkan potensi akal, hati, dan tubuh mereka. Pendidikan idealis menekankan pembentukan moral dan spiritual yang dalam dan menempatkan pencarian kebenaran sebagai tujuan utama pendidikan. Adapun pada praktiknya, pesantren meningkatkan proses pendidikan melalui hubungan langsung antara santri dan kiai, penerapan nilai-nilai akhlak mulia, dan pendekatan keteladanan sehari-hari.

Sehingga begitu pentingnya peran pesantren sebagai pusat transformasi masyarakat menentukan idealisme pesantren dalam konteks sosial karena pesantren bukan hanya mendidik ulama, tetapi juga menyiapkan kader santri yang siap berjuang di tengah masyarakat. Ini terlihat dalam sistem *boarding*, atau asrama, di mana karakter dilatih sepanjang waktu dalam hal pendidikan, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Pesantren telah menjadi model pendidikan penting yang menggabungkan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yusuf, 2013).

Studi yang dilakukan di salah satu pesantren, seperti Hidayatullah Depok, menunjukkan bahwa idealisme pesantren direalisasikan melalui pendekatan pendidikan moral yang penting, termasuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Mereka juga menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, ketaatan, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai ini dibentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari di pesantren selain pembelajaran di kelas (Wardani, 2023).

Begitupun berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 30 Tahun 2020, terdapat tiga jenis pesantren yang berbeda di Indonesia. *Pertama*, adalah pesantren *salaf* (tradisional/klasik), yang menekankan pengajaran kitab kuning dengan metode klasik seperti sorogan dan bandongan; *Kedua*, adalah pesantren *khalaf* (modern), yang menerapkan *dirasat al-islamiyah* dan metode pendidikan *al-mu'allimin*, dengan menggabungkan kurikulum keagamaan dan umum; dan *Ketiga*, adalah pesantren konvergensi atau disebut kombinasi, yang menggabungkan sistem tradisional.

Lebih mendalam lagi, berdasarkan pada Peraturan Menteri Agama (PMA) tahun 1979 mengkategorikan pesantren ke dalam empat tipe berdasarkan sistem pembelajarannya dan hubungannya dengan madrasah diantaranya terdapat Tipe A yang memiliki pengajaran tradisional penuh, santri mukim, tanpa madrasah; Tipe B yang menggabungkan pengajaran tradisional dan klasikal, dan disertai asrama; Tipe C yang hanya sebagai asrama, santri belajar di luar; dan terakhir Tipe D yang menggabungkan sistem pesantren dan sekolah atau madrasah formal.

Analisis tambahan menunjukkan kategori yang lebih operasional diantara pesantren *salaf* atau *khalaf*; semi berkembang (kurikulum 90% agama dan 10% umum); berkembang (kurikulum 70% agama dan 30% umum); dan pesantren ideal dengan lembaga pendidikan umum yang lengkap termasuk koperasi dan perguruan tinggi. Selain itu, pesantren ideal mencakup keterampilan modern seperti pertanian, teknik, dan perikanan, tetapi tetap mempertahankan ciri khas pesantren.

Sebagaimana dinyatakan dalam PMA No. 30 Tahun 2020, Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* Pemuda Bumi Langit Bandung menggabungkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan pendidikan kewirausahaan yang aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, dianggap sebagai pesantren konvergensi atau kombinasi. Adapun menurut Peraturan Menteri Agama tahun 1979, pesantren ini paling sesuai dimasukkan ke dalam Tipe B yang menggabungkan pengajaran tradisional dan model klasikal dalam sistem pembelajaran internal yang menyeluruh, tanpa bergantung pada sekolah formal

atau madrasah di luar.

Sedangkan analisis operasional menunjukkan bahwa Pemuda Bumi Langit termasuk dalam kategori pesantren berkembang karena memiliki keseimbangan antara kurikulum keagamaan dan keterampilan umum (*entrepreneurship*). Namun, mereka belum memiliki sistem pendidikan formal lengkap atau sarana penunjang modern seperti koperasi pesantren atau unit bisnis skala besar, yang merupakan karakteristik pesantren ideal. Oleh karena itu, pesantren ini menunjukkan jenis baru dari pesantren progresif yang tetap mempertahankan tradisi tahfidz dan memenuhi kebutuhan zaman dengan meningkatkan elemen kemandirian ekonomi santri.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung tersebut adalah bukti nyata dari upaya mengajarkan santri dengan pengajaran islam dengan keterampilan berwirausaha sehingga mereka dapat memperoleh kemandirian moral, spiritual, dan finansial untuk menetapkan jalan hidup yang lebih teratur dan seimbang sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Dengan demikian, peneliti merasa sangat perlu dilakukannya penelitian terkait hal tersebut yang akan dituangkan dalam penulisan karya tulis ilmiah (skripsi) yang diberi judul, "*Implementasi Kewirausahaan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Santri*", dengan menggunakan studi deskriptif pada Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung yang berada di Kp. Ciparungpung Gn. No.29, Mekarsaluyu, Kabupaten Bandung.

B. Fokus Penelitian

Theory of Planned Behavior (TPB), yang diciptakan oleh Icek Ajzen (1985), relevan untuk penelitian ini karena menjelaskan bagaimana niat individu untuk berperilaku, termasuk dalam hal berwirausaha, dibentuk oleh tiga komponen utama diantaranya ialah sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap melahirkan sudut pandang santri yang menunjukkan manfaat kewirausahaan, norma subjektif tentang pengaruh sosial lingkungan pondok, dan persepsi kontrol perilaku menunjukkan keyakinan santri terhadap kemampuan mereka dan peluang mereka untuk berbisnis. Berdasarkan pada tiga komponen ini, dapat menilai sejauh mana program kewirausahaan di pondok pesantren dapat membantu santri menjadi lebih mandiri khususnya secara finansial santri.

Adapun dari relevansi teori tersebut dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap santri terhadap kewirausahaan di pondok pesantren dapat membentuk kemandirian santri di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung?
2. Bagaimana norma subjektif berpengaruh pada keinginan berwirausaha terhadap kemandirian santri di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung?
3. Bagaimana persepsi kontrol perilaku mempengaruhi keinginan dan upaya santri untuk berwirausaha dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni memuat sasaran atau target yang akan dicapai dalam penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat pada sub poin bahasan sebelumnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya mendapatkan banyak informasi dan data lapangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap santri terhadap kewirausahaan yang diterapkan di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung dalam upaya membentuk kemandirian santri.
2. Untuk mendeskripsikan peran/pengaruh Kiayi, Ustadz, orangtua, dan teman sebaya dalam mendorong sebuah tindakan untuk berwirausaha di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung dalam membentuk kemandirian santri.
3. Untuk mengetahui kemampuan, kepercayaan diri, dan fasilitas yang mempengaruhi tindakan kewirausahaan di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung dalam upaya membentuk kemandirian santri.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, juga dapat memberikan wawasan tentang keilmuan baik yang berguna secara akademis atau keilmuan teori maupun secara praktis di lapangan.

Adapun dibawah ini akan diuraikan beberapa manfaat atau kegunaan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Akademis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan dan teori keilmuan dalam kajian studi mengenai kewirausahaan santri di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung dalam membentuk kemandirian santri.
- b. Bagi santri Pondok PBL Bandung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan bagaimana mengelola usaha dan memberikan semangat untuk inovasi dalam berwirausaha.

2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi Penulis, adanya penelitian ini guna dapat memberikan manfaat serta menambah gambaran implementasi dalam meningkatkan kemajuan dan sumbangsih pemikiran dalam upaya membentuk jiwa muslim yang mandiri dan kuat.
- b. Bagi Unit Kewirausahaan yang dilakukan Santri Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung, diharapkan meningkatkan kualitas kinerja yang berkualitas sebagai upaya mengimbangi perkembangan zaman.
- c. Bagi santri Pondok PBL Bandung, diharapkan dapat menjadi masukan dan motivasi untuk membuka peluang-peluang usaha dalam mengimbangi tuntutan dan kebutuhan zaman yang terus berubah.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pada penelusuran pustaka yang telah dilakukan, terdapat penemuan penelitian terdahulu dari beberapa literatur yang memiliki relevansi atau kesamaan dengan penelitian yang serupa dengan yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan penelitian ini diantaranya sebagai berikut ini:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Aprilia Fery Rahmawati pada tahun 2018 yang berjudul, “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Membentuk Jiwa Wirausaha Santri di Pondok Pesantren Mafatihul Huda Al-Ihsani”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren (disiplin, amanah), peran aktif pembina dan kyai, dan pendekatan learning by doing (praktik langsung) menjadi faktor penting dalam meningkatkan upaya santri untuk mendirikan usaha kecil dan meningkatkan kemandirian finansial mereka. Fokus utama dari skripsi Aprilia adalah penerapan kewirausahaan di lingkungan pesantren dan bagaimana hal itu berdampak pada kemandirian dan semangat wirausaha santri. sedangkan perbedaan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan implementasi kewirausahaan di pondok pemuda Bumi Langit Bandung secara kontekstual. Tentu berbeda dengan skripsi Aprilia yang lebih menekankan pada mekanisme pembentukan jiwa wirausaha (metode pembelajaran praktik dan peran kyai) serta evaluasi perubahan sikap atau praktik santri.

Kedua, pada skripsi lain oleh Kholifah pada tahun 2019 dengan judul, “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah

Semarang”, menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, pelaksanaan program, seperti pelatihan keterampilan, dan evaluasi berkala digunakan untuk mengelola program kewirausahaan di pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab membentuk kemandirian santri. Menghubungkan kewirausahaan pesantren dengan pembentukan kemandirian adalah hal yang sama dengan penelitian ini. Namun, penelitian Kholifah lebih berfokus pada manajemen dan pengelolaan program sedangkan pada penelitian akan memfokuskan pada pelaksanaan/implementasi kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren yang akan diteliti.

Ketiga, berdasarkan artikel yang diterbitkan dalam jurnal Fresyam Antika Ajeng dan Rachmat Panca Putera pada tahun 2024 Vol. 06, No. 02 yang berjudul, “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kemandirian Santri di Pondok Pesantren”. Hasil penelitian menunjukan bahwa kemandirian ekonomi santri dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan yang diterapkan melalui pendekatan praktik langsung. Para santri memiliki kemampuan untuk berinisiatif, berdisiplin, dan memiliki jiwa kemandirian. Terdapat kemiripan antara penelitian dalam jurnal Fresyam dengan penelitian skripsi ini yakni topik utamanya yang meneliti hubungan antara menerapkan kewirausahaan dan kemandirian santri. Dalam hal perbedaan, penelitian Fresyam lebih ringkas dan menekankan hubungan teori dan praktik daripada mempelajari setiap aspek pengelolaan program secara menyeluruh dalam makna implementasi.

Keempat, dalam jurnal yang dibuat oleh Riza Zahriyal Falah pada tahun 2018 Vol. 15, No. 2 yang berjudul, “Membangun Karakter Kemandirian

Wirausaha Santri melalui Sistem Pendidikan Pondok Pesantren”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukan hanya praktik wirausaha yang membentuk kemandirian santri, tetapi juga nilai-nilai pesantren seperti disiplin, kerja keras, dan amanah. Oleh karena itu, ciri-ciri kewirausahaan santri berasal dari kombinasi pengalaman praktik usaha dan kultur pendidikan pesantren. Persamaan penelitian Riza dengan penelitian ini ialah membahas pesantren sebagai alat untuk membantu santri mencapai kemandirian melalui kewirausahaan. Namun, perbedaannya ialah penelitian ini lebih menekankan kognitif/nilai dan outcome santri pada kewirausahaan di pesantren sebagai dasar muamalah daripada sebatas menjalankan program usaha.

Kelima, Penelitian pada Disertasi yang ditulis oleh Yanto Nurhamzah pada tahun 2024 dengan narasi judul, “Konstruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Pelalawan”, disertasi tersebut membahas bagaimana kurikulum kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan materi umum, keterampilan praktis, dan nilai-nilai keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri tidak hanya memperoleh kemampuan manajerial dan finansial, tetapi mereka juga memperoleh mentalitas wirausaha yang kuat, persamaan dengan peneliti. Penelitian ini serupa dengan Penelitian yang dilakukan oleh Yanto yang sama-sama mempelajari kewirausahaan santri sebagai cara untuk membangun kemandirian. Namun, penelitian Yanto lebih berkonsentrasi pada pembuatan kurikulum kewirausahaan secara sistematis, sedangkan penelitian ini lebih berkonsentrasi pada bagaimana program kewirausahaan diterapkan di lapangan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Implementasi

Konsep implementasi semakin marak dibicarakan seiring dengan banyaknya pakar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang implementasi kebijakan sebagai salah satu tahap dari proses kebijakan. Secara etimologis, implementasi menurut Purwanto dan Sulistyastuti (1991) adalah “*to provide the means for carrying out*” yang artinya menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu; dan “*to give practical effect to*” yang berarti untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Sebuah implementasi merupakan aktivitas pelaksanaan kebijakan yang melibatkan banyak pelaku bisa organisasi maupun tingkat birokrasi yang dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Menurut Yuliah (2020) bahwa implementasi kebijakan dapat dilihat dari sudut pandang diantaranya: 1) pembuat kebijakan; 2) pejabat-pejabat pelaksana di lapangan; dan 3) sasaran kebijakan (*target group*) yang dimana implementasi kebijakan akan terpusat kepada kualitas hasil, apakah kebijakan tersebut benar-benar mengubah pola hidupnya dan berdampak positif jangka panjang bagi peningkatan mutu hidupnya ataukah kegagalan kebijakan yang mesti dirubah, dirombak, atau diperbaiki lebih lanjut agar menghasilkan kebijakan baru yang efektif dan tepat.

Pada dasarnya, implementasi kebijakan selalu mengikuti kebijakan *public* (Simatupang & Akib, 2015). Sedangkan menurut Merile S. Grindle (2002), implementasi adalah apa yang terjadi setelah undang-undang dibuat yang memberikan otoritas kepada program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau jenis keluaran yang nyata. Implementasi mencakup tindakan aktor, terutama birokrat yang bertugas menjalankan program.

Adapun dalam proses kebijakan, implementasi dianggap sebagai tahap utama dan penting (Ripley & Franklin, 1986). Pandangan tersebut kemudian dikuatkan melalui pernyataan dari Edwards III yang menyatakan bahwa pelaksanaan keputusan atau pembuat kebijakan tidak akan berhasil tanpa implementasi yang efektif. Karenanya implementasi kebijakan merupakan serangkaian aktivitas setelah diberikan pengarahannya yang sah dari suatu kebijakan, aktivitas yang dikenal sebagai implementasi kebijakan mencakup upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau hasil bagi masyarakat.

Untuk itu, definisi implementasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai aktor pelaksana kebijakan dengan sarana pendukung yang didasarkan pada aturan-aturan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Kewirausahaan

Kata kewirausahaan merupakan makna atau arti yang juga dalam bahasa Inggris sering dikenal dengan istilah *entrepreneur*, juga berasal dari kata Perancis *entreprendre*, yang berarti "Orang yang mengatur, mengelola, dan mengambil resiko bisnis atau usaha". Menurut Dhani Kurniawan (2013), arti "*entreprendre*", yang berarti "mengambil langkah memasuki suatu aktivitas tertentu, sebuah enterprise, atau menyambut tantangan," memiliki makna kreatifitas, inovasi, dan pengambilan risiko yang dihitung.

Kewirausahaan ini merupakan proses dinamis yang menghasilkan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini dihasilkan oleh individu wirausaha yang mengambil resiko, menghabiskan waktu, dan menyediakan berbagai barang atau jasa. Konsep-konsep baru seperti situasi baru, mengorganisir, menciptakan, kemakmuran, dan menanggung resiko akan menjadi inti dari pemahaman wirausaha tersebut.

Menurut Nugroho & Karyono (2015) wirausaha adalah seseorang yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan seperti keberanian untuk mengambil risiko, inovasi, dan kemampuan untuk menjadi contoh dalam mengelola dan menjalankan bisnis atau perusahaan sendiri yang disebut sebagai wirausahawan. Wirausahawan bukan hanya orang yang menginvestasikan uang, tetapi juga orang yang membawa perubahan, dengan kemampuan untuk melihat peluang, membuat strategi, dan

menerapkan inovasi dalam bisnis. Wirausahawan mendorong kemajuan bisnis mereka secara mandiri dan berkelanjutan dengan mengandalkan keinginan yang kuat dan kemampuan yang mereka miliki. Dalam situasi seperti ini, kewirausahaan tidak hanya dianggap sebagai pekerjaan tetapi juga sebagai sikap hidup yang menunjukkan semangat pantang menyerah, pemikiran solutif, dan tujuan menciptakan nilai ekonomi dan sosial.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, sangat penting untuk memahami bahwa ada banyak definisi tentang wirausaha atau kewirausahaan karena dasar teorinya mencakup banyak bidang ilmu. Teori kewirausahaan ekonomi adalah salah satu teori keilmuan yang paling banyak digunakan dalam berbagai penelitian empirik tentang kewirausahaan. Teori ini menekankan pada mengeksplorasi faktor-faktor berikut, yang akan dijelaskan lebih lanjut.

Pertama, ada faktor ekonomi yang mendorong perilaku wirausahawan; *kedua*, menurut teori-teori ini, kualitas pribadi yang menentukan kewirausahaan, seperti mengambil resiko, inovasi, dan toleransi terhadap ketidakpastian; *ketiga*, teori usaha sosial berfokus pada konteks sosial; dan *keempat*, teori kewirausahaan antropologis mengatakan bahwa budaya komunitas memengaruhi kewirausahaan atau pembentukan bisnis.

Selanjutnya, dalam teori *Resource-Based* yang diungkapkan oleh Simpeh (2011), "bisnis berbasis sumber daya" berarti Teori ini

menyatakan bahwa usahawan memiliki akses ke sumber pendukung. Dengan kata lain, tiga teori bisnis berbasis sumber daya menggambarkan pendekatan teori berbasis sumber daya ini: teori keuangan atau liquiditas, teori modal sosial atau hubungan sosial, dan teori bisnis modal manusia.

Di antara berbagai teori yang disebutkan di atas, ada banyak pengertian tentang wirausaha, tetapi definisi Schumpeter masih sering digunakan. Bull dan Willard mengusulkan definisi wirausaha berdasarkan pendapat Schumpeter. Menurutnya, seorang wirausaha selalu mencoba hal-hal baru dan berani mengambil risiko, menghasilkan barang dan teknologi baru untuk ekonomi. Selain itu, menurut Saiman (2014) mengatakan bahwa pembangunan ekonomi terjadi ketika kombinasi baru muncul tanpa henti.

Pada konsep kewirausahaan para peneliti sering menggunakan konsep dari Fishbein & Ajzen (1975) diantaranya ialah *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang berarti "teori tindakan beralasan", yang kemudian dimodifikasi menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang dikenal sebagai "teori perilaku yang direncanakan". Tiga elemen utama yang membentuk TRA dan TPB adalah sikap (*attitude*), niat atau intensi (*intention*), dan perilaku (*behavior*) yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berwirausaha.

Konsep ini sering digunakan untuk melihat intensi atau niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu (Walipah & Naim, 2016).

Intensi juga dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku. Selain itu, intensitas dapat menunjukkan seberapa banyak usaha, kerja keras, keinginan, dan upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Pondok Pesantren

Pesantren sering disebut pondok pesantren oleh masyarakat umum. Pondok dan pesantren hanya sedikit berbeda karena memiliki arti yang sama. "*Funduq*" adalah kata arab untuk "pondok", yang berarti tempat penginapan atau asrama. Adapun, kata "pesantren" berasal dari kata "santri", yang diawali dengan "pe" dan diakhiri dengan "an", yang berarti tempat tinggal para santri.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di mana siswa dididik untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sambil menekankan moral keagamaan sebagai pedoman untuk perilaku sehari-hari. Sejarah budaya dan pendidikan bangsa selalu dikaitkan dengan pesantren.

Pada era kontemporer ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai garda penjagaan moral bangsa, tetapi seiring dengan perkembangan tuntutan zaman, pesantren kini menjadi basis utama bagi pembentukan karakter bangsa. Ini karena nilai-nilai luhur yang menjadikan kultur pesantren yang juga mengandung pendidikan karakter.

Menurut definisi M. Arifin dalam bukunya Qamar (2011) pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang berkembang dan diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kompleks di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Mereka para santri sepenuhnya di bawah komando seorang atau beberapa kiai dan memiliki karakteristik kharismatik dan independen.

Pondok pesantren memberikan tempat tinggal kepada santri karena tiga alasan; *Pertama*, popularitas dan pengetahuan agama seorang kyai menarik santri dari jauh untuk belajar darinya. Oleh karena itu, santri harus tinggal di dekat kediaman kyai untuk memaksimalkan pembelajaran mereka; *Kedua*, hampir semua pesantren terletak di desa-desa terpencil, di mana tidak ada perumahan atau tempat tinggal yang cukup untuk santri, sehingga secara tidak langsung diperlukan asrama untuk santri yang jauh; *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri: kyai menganggap santri sebagai anaknya sendiri, dan santri menganggap kyai sebagai titipan Allah yang harus dijaga.

Namun, pesantren harus tetap memiliki idealismenya karena itulah yang akan menjadikannya dasar filosofis dan nilai-nilai yang membentuk sistem pendidikan pesantren. Nilai-nilai ini termasuk moralitas, spiritualitas, intelektualitas, dan pembentukan karakter yang seimbang antara iman dan ilmu. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk

mempromosikan peradaban dan akhlak umat Islam. "*Al-muḥāfazah 'ala al-qadīm aṣ-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah*" (menjaga tradisi lama yang baik dan menerima yang baru) adalah falsafah pendidikan pesantren dalam konteks ini.

Idealisme pesantren juga mencerminkan pada pandangan umum pendidikan yang ideal, yang meyakini bahwa dunia ide dan nilai moral adalah kenyataan. Menurut Ma'ruf (2023) pendekatan ini, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna atau insan kamil, yang berarti orang yang menyeimbangkan potensi akal, hati, dan tubuh mereka. Pendidikan idealis menekankan pembentukan moral dan spiritual yang dalam dan menempatkan pencarian kebenaran sebagai tujuan utama pendidikan. Adapun pada praktiknya, pesantren meningkatkan proses pendidikan melalui hubungan langsung antara santri dan kiai, penerapan nilai-nilai akhlak mulia, dan pendekatan keteladanan sehari-hari.

Sehingga begitu pentingnya peran pesantren sebagai pusat transformasi masyarakat menentukan idealisme pesantren dalam konteks sosial karena pesantren bukan hanya mendidik ulama, tetapi juga menyiapkan kader santri yang siap berjuang di tengah masyarakat. Ini terlihat dalam sistem *boarding*, atau asrama, di mana karakter dilatih sepanjang waktu dalam hal pendidikan, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Pesantren telah menjadi model pendidikan penting yang menggabungkan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yusuf, 2013).

d. Konsep Kemandirian

Menurut para ahli, ada banyak pendapat yang berbeda tentang definisi dan konsep kemandirian (*autonomy*), yang termasuk konsep yang sangat kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memahami definisi kemandirian dari berbagai sudut pandang, terutama dari sudut pandang pendidikan. Menurut Desmita, kemandirian berasal dari kata "diri", yang memiliki awalan "ke" dan akhiran "an". Oleh karena itu, Carl Rogers menyebutnya dengan "*self*" karena diskusi tentang kemandirian selalu terkait dengan perkembangan diri, dan kemandirian adalah konsep yang paling dekat dengan konsep ini (Desmita, 2009).

Menurut Muhaimin (2010) dalam bukunya yang juga membahas sedikitnya mengenai kemandirian yang menjelaskan bahwa kemandirian merupakan sikap mandiri yang mendorong individu untuk menentukan jalannya sendiri tanpa perantara orang lain untuk membuat keputusan, penilaian, pendapat, atau tanggung jawab.

Konsep kemandirian didasarkan pada gagasan bahwa siswa dapat memperoleh hasil belajar dengan memperoleh keterampilan, mengembangkan penalaran, dan membentuk sikap penemuan diri selama proses belajar mereka sendiri. Prestasi belajar anak dipengaruhi positif oleh kepribadian mereka yang bebas. Untuk memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, konsep pendidikan Islam harus memberikan tuntutan terhadap elemen-elemen kemandirian mereka.

Adapun aspek-aspek yang dapat digunakan untuk memberikan pelatihan adalah usaha sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan hanya bergantung pada Allah SWT. Aspek-aspek ini meliputi syahadah (keberanian), tawakal, kedisiplinan dalam pekerjaan, kebebasan, semangat untuk berprestasi, dan muhasabah (perhitungan). Menurut kepercayaan Islam, kerja dan usaha merupakan konsep kewirausahaan supaya manusia dapat memperoleh bekal untuk beribadah dan membiayai kehidupan mereka. Allah memerintahkan manusia untuk berusaha mencari bekal untuk akhirat (beribadah), tetapi mereka juga dilarang berbuat kerusakan.

Menurut Rahma dan Suryanto (2022), terdapat tiga tahap kemandirian santri diantaranya ada dasar, menengah, dan tinggi. Pada tahap dasar, santri mulai mengatur dan merawat dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pada tahap menengah, santri mulai mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, memiliki sikap disiplin, dan dapat menyampaikan pendapatnya. Pada tahap kemandirian tinggi, santri diberikan tanggung jawab atau amanah dari orang lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan sudut pandang Islam, kemandirian sangat ditekankan dalam surah Ar-Ra'd ayat sebelas, disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Ini memberikan dasar untuk gagasan bahwa kemajuan dan perubahan harus dimulai dengan usaha sendiri. Selain itu,

santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri karena dalam hadits riwayat Bukhari disebutkan bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban. Salah satu hadis Muslim lain menyatakan bahwa mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Ini menunjukkan betapa pentingnya membangun kekuatan dan kemandirian seseorang.

Melalui sistem asrama yang ketat, pondok pesantren juga mengajarkan kemandirian. Ini termasuk membiasakan santri untuk mengurus kebutuhan pribadi mereka sendiri, seperti mencuci pakaian, menjaga kebersihan kamar, dan mengatur waktu belajar dan ibadah. Selain itu, santri diberi pengetahuan tentang manajemen keuangan, organisasi, dan menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin. Seperti yang ditunjukkan oleh Imam Syafi'i dalam syairnya, kesuksesan dan kemuliaan hidup hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan usaha sendiri, tradisi para ulama terdahulu juga menunjukkan betapa pentingnya merantau dan hidup mandiri untuk menuntut ilmu.

Oleh karena itu, kemandirian santri di pesantren didasarkan pada nilai-nilai keislaman yang mendalam selain aturan dan tradisi. Kemandirian ini terdiri dari elemen fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Semua elemen ini memberikan bekal penting bagi santri untuk menjalani kehidupan di masa depan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Proses pendidikan di pesantren secara keseluruhan menciptakan lingkungan yang memungkinkan santri

tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Menurut Steinberg & Morris (2001), dalam bukunya *Adolescence* menyebutkan, bahwa para ahli psikologi menyepakati tiga cara dalam mendeskripsikan kemandirian (*autonomy*), yaitu; 1). Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), 2). Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), 3). Kemandirian kognitif (*cognitive autonomy*) atau biasa juga disebut kemandirian nilai (*value autonomy*).

Berdasarkan ungkapan diatas tersebut, kemandirian (*autonomy*) bersama dengan kompetensi dan keterkaitan adalah kebutuhan psikologis dasar yang dibutuhkan manusia dalam *Self-Determination Theory* (SDT). Setiap orang memiliki tujuan dan keinginan yang ingin mereka capai dalam hidup. Kebutuhan dan keinginan tersebut disebut sebagai otonom atau mandiri. Ketika orang merasa bebas, mereka merasa memiliki otoritas atas hidup mereka dan dapat melakukan apa yang mereka mau.

Selain itu, kemandirian berdasarkan pada konsep Nyerere (1967) tentang pendidikan untuk kemandirian atau yang dikenal dengan *Emotional Self Reliance* (ESR) yang menjelaskan bahwa mendistribusikan pengetahuan tentang kemandirian diri, yang menurutnya, ESR mencakup hal-hal seperti percaya diri (*self-confidence*), kebebasan (*independence*), tanggung jawab (*responsibility*), dan keterlibatan demokratis.

Teori kemandirian ESR menggunakan tiga dimensi utama: emosional, sosial, dan kemandirian rasional. Ini secara menyeluruh menggambarkan kemampuan seseorang untuk hidup secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada usia remaja. Kemandirian sosial adalah ketika seseorang dapat menjalin hubungan sosial, bekerja sama, dan berinteraksi dengan lingkungannya secara mandiri tanpa tekanan atau pengaruh dari orang lain.

e. Santri

Kata "santri" setidaknya memiliki dua makna, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Arti pertama adalah orang yang mempelajari agama Islam, dan arti kedua adalah orang yang benar-benar beribadah atau saleh. Selama bertahun-tahun, istilah "santri" digunakan untuk menyebut kelompok atau individu yang sedang atau pernah belajar Islam di pondok pesantren.

Sebagian orang percaya bahwa istilah "santri" berasal dari kata "pesantren". Saat menjabat sebagai Rais "Aam" PBNU, K.H. Ma'ruf Amin menyatakan bahwa istilah "santri" tidak hanya digunakan untuk orang yang tinggal di pondok pesantren dan dapat mengaji kitab. Namun, santri adalah mereka yang mengikuti jejak para kiai, baik belajar di pesantren atau tidak, tapi mengikuti kegiatan kiai, manut atau istilah lain disebut patuh kepada sosok kiai. Maka, tetap dianggap sebagai santri walaupun dia tidak bisa baca kitab, tapi dia mengikuti perjuangan para santri."

Adapun terdapat beberapa indikasi santri dikatakan mandiri di lingkungan pesantren diantaranya yaitu: *Pertama*, mampu mengatur waktunya secara mandiri untuk belajar, beribadah, dan melakukan kegiatan sehari-hari tanpa tergantung pada perintah orang lain. *Kedua*, dalam hal pengambilan keputusan, santri yang mandiri cenderung berani mengambil keputusan, bertanggung jawab atas keputusan mereka, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar.

Ketiga, secara sosial dan emosional, santri yang mandiri mampu bersosialisasi secara sehat, menghadapi tantangan dengan tangguh, dan tidak selalu bergantung pada keluarga ketika mereka menghadapi kesulitan. *Keempat*, dalam bidang akademik, santri yang mandiri ditandai dengan semangat belajar yang tinggi, inisiatif mencari informasi di luar pelajaran wajib, dan kemampuan memecahkan masalah belajar tanpa bergantung penuh pada pengajar. Dan *Kelima*, dalam perspektif keuangan, kemandirian terlihat dalam kemampuan santri untuk mengelola uang secara bijak, berpartisipasi dalam kegiatan keuangan pesantren, dan bahkan memulai bisnis kecil-kecilan secara mandiri.

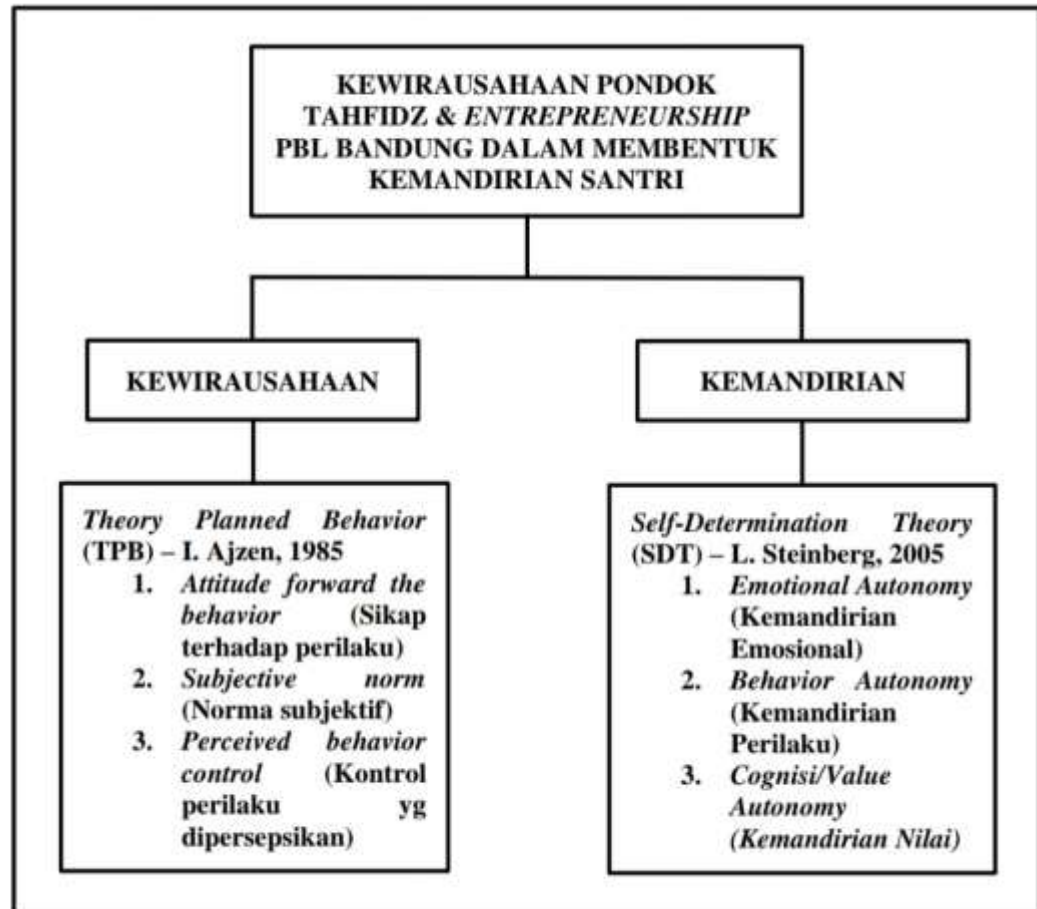
Setiap elemen ini menunjukkan bahwa indikasi dalam kemandirian santri tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan keinginan mereka untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, produktif, dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Inilah yang disebut kemandirian kognitif atau kemandirian nilai

di dalam teori yang diungkapkan oleh Laurance Steinberg dalam teorinya *Self Determination Theory* (SDT).

Berdasarkan sudut pandang Islam, kemandirian sangat ditekankan dalam surah Ar-Ra'd ayat sebelas, disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Ini memberikan dasar untuk gagasan bahwa kemajuan dan perubahan harus dimulai dengan usaha sendiri. Selain itu, santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri karena dalam hadits riwayat Bukhari disebutkan bahwa setiap orang adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban. Salah satu hadis Muslim lain menyatakan bahwa mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah.



2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada gambar 1.1 kerangka konseptual diatas, dapat dipahami bahwa kewirausahaan di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung dilaksanakan dalam rangka membentuk sikap wirausaha santri atau dalam istilah modernnya dikenal dengan istilah *santri-preneur*. Santri *preneur* yang dibentuk dan berkembang dalam kemampuannya dalam berwirausaha akan diketahui dengan menggunakan analisa berdasarkan konsep *Theory Planned Behavior* (TPB) oleh Icek Ajzen, 1985. Berdasarkan teori tersebut, peneliti akan menganalisis sikap santri dalam

berwirausaha, kemudian menganalisis dorongan apa yang diberikan kepada santrinya dalam berwirausaha, kemudian menganalisis kontrol perilaku santri dengan mengukur kemampuan, keinginan, kepercayaan diri santri, dan fasilitas yang diberikan kepada santri untuk berwirausaha.

Hal demikian, tentu berkaitan dengan teori pembentukan karakter kemandirian santri. Adapun teori kemandirian akan muncul dua turunan konsep diantaranya: *Pertama*, konsep *Self Determination Theory* (SDT) yang dipelopori oleh Laurance Steinberg, 2005. *Kedua*, konsep *Emotional Self Reliance* (ESR) yang digagas oleh Ralph Waldo Emerson, 1841 yang secara tidak langsung kedua teori tersebut memiliki kesamaan diantaranya kewirausahaan harus dibentuk dengan dasar kemandirian secara emosional seseorang, kemandirian juga dibentuk atas dasar kemandirian secara sikap kebutuhan sosial yang serupa dengan ungkapan steinberg yakni kemandirian perilaku, juga dibentuk atas dasar kemandirian nilai atau urgensi kepentingan yang dimana akan berkaitan erat dengan kehidupan secara nyata yang disebut sebagai *rational autonomy* (kemandirian rasional).

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung pada Program Kewirausahaan Pontren yang beralamatkan di Kp. Ciparungpung Gn. No.29, Mekarsaluyu, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40198. Lokasi yang menjadi penelitian ini dipilih

karena dirasa tepat dijadikan sebagai acuan program kewirausahaan yang dilakukan oleh santri Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung dalam rangka membentuk kemandirian santri.

2. Paradigma dan Pendekatan

Adapun paradigma yang dilakukan adalah paradigma Intrepretivisme. Paradigma ini akan meneliti dan mempelajari realita lapangan. Karena realita merupakan hasil intrepretasi atau tafsiran yang bersifat konstruksi sosial sehingga bisa saja bersifat subjektif karena berdasarkan pengalaman orang yang diwawancarai. Temuan dari proses penelitian ini merupakan hasil dari konstruksi makna dan intrepretasi yang diberikan individu terhadap fenomena yang diteliti antara individu yang meneliti dengan yang diteliti.

Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang mana fokus dari riset ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi Program Kewirausahaan yang dijalankan oleh santri pada Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung dalam membentuk kemandirian santri. Sehingga penelitian ini lebih menekankan pada analisis teks, wawancara mendalam, dan observasi atau temuan di lapangan.

3. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian dapat dilakukan secara sistematis dengan fakta atau ciri-ciri yang ada di lapangan (Sugiyono, 2022). Maka diharapkan dengan menggunakan metode deskriptif ini, penelitian tentang Implementasi Program Kewirausahaan

Santri Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung dalam Membentuk Kemandirian Santri akan mendapatkan informasi yang akurat dan tepat.

4. Jenis Data dan Sumber Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah jenis data objektif yang dimana, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang mendasar, juga sebagai instrumen kunci. Adapun pengambilan sampel sumber data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Dengan demikian, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun menurut Lofland dalam Moleong (1989) sumber data utama dalam penelitian ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Berdasarkan pengertian tersebut sumber data di bagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang akan dianalisa dan diolah yang sumber data tersebut berasal dari wawancara atau observasi langsung dengan musyrif atau pimpinan Pondok Pesantren dan santri yang terlibat dalam kewirausahaan santri di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang mana data tersebut masih ada kaitannya dengan penelitian yang di maksud. Sumber-sumber dari data

sekunder tersebut berupa profil dan dokumen penting lainnya di Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung yang berhubungan dengan kewirausahaan.

5. Informan/Unit Informasi

Informan adalah pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan apa yang dijadikan fokus penelitian. Penelitian ini, informannya adalah Manajemen atau Musyrif Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung.

Adapun unit informasi merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis. Unit informasi juga bisa berupa individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini unit informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penelitian adalah Santri Pondok PBL Bandung beserta unit usaha santri, karena penelitian ini juga berkaitan dengan pembentukan karakter santri yang mandiri dengan kewirausahaan berdasarkan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah yang penting karena pada proses penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang akurat serta objektif, sehingga harus menggunakan teknik pengumpulan data yang benar.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan secara langsung yang dilakukan dengan melihat dan mengamati mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada objek atau tempat yang ditelitinya. Begitupun, observasi secara langsung yang dilakukan dapat diimplementasikan dengan cara mencatat data atau informasi yang berhubungan dengan kewirausahaan santri serta aktivitas Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung.

Kemudian, menganalisis dan mengamati secara langsung pengimplementasian dari program kewirausahaan tersebut kepada subjek penelitiannya yaitu Musyrif sekaligus Alumni Pondok PBL Bandung dan Santri Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung. Adapun jika dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memperoleh pandangan secara khusus dan mendapatkan fakta ataupun bukti nyata terkait dengan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan informasi secara lisan melalui proses interaksi tanya jawab dengan mengambil lima orang sebagai sampel penelitian. Tahap ini, perlu menyiapkan beberapa poin pertanyaan untuk diajukan atau ditanyakan kepada narasumber terkait (Dewi Sadiyah, 2015).

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan teknik wawancara, penelitian dengan metode atau teknik wawancara ini akan dilakukan kepada Musyrif bagian Kewirausahaan berjumlah satu orang yakni Ustadz Ariza Syakura, Alumni Pondok PBL Bandung berjumlah satu orang yakni Kang Yasin, dan Santri Pondok Tahfidz & *Entrepreneurship* PBL Bandung yang berjumlah tiga orang yakni: saudara Salman, Faisal, dan Davi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi berupa tulisan maupun gambar. Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan sebagai arsip penelitian untuk dilampirkan ke dalam penulisan skripsi (Dewi Sadiyah, 2015).

Maka demikian, diharapkan dengan menggunakan metode ini, data berupa tulisan maupun gambar diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi, seperti struktur pondok pesantren, susunan program atau jadwal kegiatan, fasilitas sarana dan prasarana, dan dokumen-dokumen lainnya yang dirasa perlu.

7. Teknik Analisis Data

Untuk membuat masalah penelitian lebih mudah dipahami, data harus disusun setelah pengumpulan sesuai dengan temuan di lapangan. Proses untuk melakukan analisis adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada proses reduksi data, di lapangan dilakukan pencatatan dan merangkum data-data penting yang mampu mengupas tema permasalahan. Peneliti menggunakan langkah analisis ini untuk proses pengumpulan data, mencatat dan merangkum data tentang masalah yang dibahas (Sadiah, 2015:93).

b. *Display Data*

Untuk sampai pada kesimpulan, hal yang dilakukan pada langkah ini adalah mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus dan elemen masalah yang diteliti. Ini karena jika data yang banyak, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sulit untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah untuk membuat kesimpulan yang tepat.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah proses penting yang melibatkan analisis dan penafsiran kumpulan data yang telah dikumpulkan untuk memberikan makna dan kesimpulan yang relevan. Oleh karena itu, interpretasi data mengacu pada proses memahami dan memberikan makna terhadap kumpulan data yang telah diolah melalui teknik analisis sebelumnya yang digunakan oleh peneliti.

d. Menyimpulkan Data

Langkah terakhir adalah menyimpulkan data secara keseluruhan dan verifikasi data untuk mendapatkan keabsahan hasil penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disajikan untuk mempermudah proses penelitian juga membantu memudahkan pembaca untuk memahami hasil penelitian ini, yang disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, fokus dan tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, dalam bab ini menjelaskan mengenai teori kewirausahaan, teori kemandirian, serta teori kemandirian dan kewirausahaan di pondok pesantren.

Bab III : Hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini berisi tentang data gambaran umum lokasi penelitian serta hasil penelitian dan pembahasan mengenai *“Implementasi Kewirausahaan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Santri”*.

Bab IV : Penutup, dalam bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari semua hasil penelitian dan pembahasan dari yang telah dipaparkan.